



budaya *Masangin* digunakan sudut pandang simbolik. Dengan menggunakan perspektif simbolik ini maka peneliti berusaha menggali makna yang tersembunyi pada simbol-simbol yang digunakan dalam melakukan budaya *Masangin*. Simbol yang sudah ada sejak budaya tersebut pertama kali diselenggarakan.

Berawal dari kepercayaan masyarakat Yogyakarta tentang budaya *Masangin* adalah berhubungan dengan orang yang berhasil melewati kedua pohon beringin di tengah alun-alun kidul dengan menutup mata, berarti orang itu memiliki hati yang bersih dan apabila dia berdoa dalam *Masanginnya*, akan dipermudah dalam meraih cita-citanya. Secara logis akal peneliti, pelaku budaya *Masangin* yang menutup matanya diasumsikan tidak tahu atas apa yang dikehendaki oleh Tuhan-Nya. Oleh karena itu, manusia hanya bisa berusaha melalui segala cobaan hidup yang digambarkan kesulitan mencapai celah diantara dua pohon tersebut. Dalam hal ini, orang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri cenderung tidak mudah terpengaruh oleh berbagai hambatan, termasuk gelap dan keragu-raguan. Dalam kehidupan nyata, mereka adalah orang yang mampu mewujudkan cita-cita dan harapannya.

Sebelum *Masangin* menjadi ikon yang menjadi ikon alun-alun kidul adalah gajah. Keberadaan gajah pada waktu itu ternyata mampu menjadi magnet bagi wisatawan untuk datang ke alun-alun kidul. Dari situ artinya

menjadi 'ladang basah' bagi bekerjanya sektor ekonomi. Dengan pemindahan binatang prasejarah ini ke lokasi lain, tentu saja orang-orang yang diuntungkan sebelumnya merasa terancam *kering pangan*. Dan momentum itulah yang lantas digunakan oleh mereka ini untuk mereproduksi ulang budaya yang ada dengan menciptakan mitos *Masangin*. *Masangin* dalam hal ini dapat dikatakan produk dari reproduksi budaya. Masyarakat setempat dalam hal ini berperan penting membangun sebuah kepercayaan mikrokosmos.

Bagi peneliti, yang menarik untuk dikaji dari budaya *Masangin* ini adalah terkait dengan Simbol yang dijadikan oleh masyarakat Yogyakarta, yakni kepercayaan masyarakat Yogyakarta tentang orang yang berhasil melewati kedua Pohon Beringin tersebut dengan menutup mata, maka akan dipermudah dalam meraih cita-citanya. Kepercayaan ini terus berkembang hingga menarik perhatian wisatawan.

Berangkat dari hal di atas, peneliti mengangkat tema *Nilai Islam Dalam Budaya Masangin di Alun-alun kidul, Kraton Yogyakarta* ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai kebudayaan yang mungkin kurang dijadikan perhatian secara khusus oleh sebagian besar masyarakatnya dan menjadikan sebagai sarana untuk diadakannya komunikasi antar masyarakat agar bisa tetap melestarikan budaya yang mereka memiliki agar tidak punah dan memudar sedikit demi





















Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoretik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Bahasan.

Bab II gambaran Umum Masyarakat Kraton Yogyakarta. Sebagai langkah awal memasuki pembahasan dalam bab ini, sejarah dan susunan pemerintahan pada masa Mataram, kondisi geografis, kondisi sosial masyarakat meliputi aspek struktur sosial, keagamaan, ekonomi, pendidikan dalam Kraton Yogyakarta.

Bab III Budaya *Masangin* Di Alun-alun kidul Kraton Yogyakarta. Setelah mengetahui gambaran umum dari masyarakat Kraton Yogyakarta. Pembahasan selanjutnya dalam bab ini. terkait dengan latar belakang munculnya budaya *Masangin*, simbol budaya *Masangin*, serta prosesi budaya *Masangin*.

Bab IV Nilai Islam dan Makna Budaya *Masangin*. Dalam bab ini akan mendeskripsikan Nilai Islam dan Pemaknaan Budaya *Masangin* menurut penyewa kacamata, pihak kraton dan para wisatawan. Kemudian dampak diadakan budaya *Masangin* dari aspek sosial, hiburan, ekonomi. Dan selanjutnya respon masyarakat dan pihak Kraton Yogyakarta Terhadap Pelaksanaan Budaya *Masangin*.

Bab V Penutup. Sebagai tanda diakhiri pembahasan skripsi, maka bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya dan dimuatkan juga saran.